

**PENTINGNYA MODIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN
PENJASORKES SD NEGERI DI GUGUS III
KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**



OLEH:

**FITRIATI
2007/90599**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAH RAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes SD Negeri
Di Gugus III Keceamatan Lubuk Begalung

Nama : Fitriati

BP/N1M : 2007/90599

Jurusan : Pendidikan Jasmani Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi

Program : Studi Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang Juli 2009 Disetujui

Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Willadi rasyid, M.Pd
NIP : 131 582 360

Dra. Pitnawati, M.Pd
NIP : 131 416 002

Mengetahui,
Ketuan Jurusan Kesrek

Drs. Hendri Neldi, M.Kes
NIP : 131 668 605

ABSTRAK

Fitrianti (2009) = Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang mana dalam presepsi Siswa tersebut terdapat beberapa masalah yaitu dari faktor Motivasi siswa dan Sarana dan prasarana di Sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan tentang Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling yaitu perwakilan siswa kelas V dari masing-masing siswa di SD N Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan data dengan observasi dan menyebarkan angket siswa kelas V dari masing-masing guru kelas di SD N Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Dalam kesimpulan pembahasan diatas memang Motivasi dikategorikan Kurang baik hal tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab salah satunya dari rendahnya semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti materi pembelajaran penjasorkes dari guru kelas. Motivasi Siswa juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi Pentingnya modifikasi penjasorkes di sekolah. Selain itu kesimpulan pembahasan diatas tentang Sarana dan Prasarana dikategorikan cukup baik. Sarana dan prasarana yang dinilai siswa dalam modifikasi dalam penjasorkes, dari hasil penilaian dikategorikan cukup baik. Hal tersebut di sebabkan sarana dan prasarana di SDN gugus III Lubuk begalung kota padang masih dapat digunakan.

Kata Kunci = Pentingnya Modifikasi Dalam Penjasorkes.

KATA PENGANTAR

Alahamdullilahirabbilalamin penulis mengucapkan sukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SDN Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.*

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk melengkapi tugas akhir dalam meraih gelar sarjana Strata 1 di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universita Negeri Padang. Penulis dangat menyadari bahwa bahwa Skripsi ini banyak mengalami kekurangan, untuk itu penulis sangat berharap adanya tanggapan dari para pembaca untuk berguna bagi penulis dalam memperbaiki penelitian ini.

Pelaksanaan penyusunan penelitian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd sebagai dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP.
2. Bapak Drs. Hedri Neldi, M.Kes. AIFO sebagai ketua Program Pendidikan Olahraga FIK UNP.
3. Bapak Drs. Willadi Rasyid, M.Pd dan Drs. Mawardi, MS sebagai Pembimbing I dan II.
4. Kepada dosen Penguji dalam penulisan Skripsi ini.
5. Kepada bapak kepala dinas kota padang.
6. Kepada kepala sekolah di SDN gugus II Kec. Lubuk Begalung Kota Padang.
7. Kepada ibunda dan ayahnda yang sudah membesarkan penulis dengan kasih sayang.

8. Kepada keluarga suami, anak dan kerabat keluarga yang selalu menyupport penulis dalam menulis Skripsi ini.

9. Teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis mendoakan semoga amal dan kebaikan yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMA PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR GRAFIK	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakekat Penjasorkes	6
2. Proses Pembelajaran Penjasorkes	10
3. Modifikasi Olahraga	10
B. Kerangka Konseptual	21
C. Pertanyaan Penelitian	21
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel	22
D. Jenis dan Sumber Data	24
E. Teknik dan Sumber Data	24
F. Instrumen Penelitian	25
G. Teknik Analisa Data	25

BAB IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis	27
1. Sarana dan Prasarana	28
2. Motivasi	30
B. Pembahasan	32
1. Sarana dan Prasarana	33
2. Motivasi	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	37
B. Saran	38

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SD Negeri Pada Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang	23
Tabel 3.2 Jumlah Siswa SD Negeri Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang Yang Mnejadi Sampel Penelitian	
Tabel 4.1 Pentingnya Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang.....	
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Penilaian terhadap Motivasi.....	
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Penilaian terhadap Sarana dan Prasarana	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	21
-------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 4.1 Histogram Pentingnya Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang.....
- Grafik 4.2 Histogram Sarana dan Prasarana
- Grafik 4.3 Histogram Motivasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bidang pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Peningkatan kualitas manusia dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai kejenjang perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, seperti pembaharuan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu guru serta kegiatan yang merangsang minat siswa untuk belajar. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar dalam Mulyasa (2006:48) dijelaskan bahwa:

"Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjaskesrek) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek poly hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional".

Pendidikan Jasmani dan kesehatan yang saat ini bernama Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan salah satu bidang studi yang secara umum dapat menunjang mata pelajaran yang lain. Bidang studi ini dapat menjadikan proses pendidikan di sekolah menjadi lengkap, utuh dan mengantarkan siswa mengalami perubahan dan pertumbuhan total dalam dirinya.

Sebagai bagian yang integral dari upaya pendidikan secara menyeluruh sekaligus juga merupakan bagian dari kegiatan olahraga bangsa dan masyarakat. maka Penjasorkes bertujuan untuk mempersiapkan siswa menuju taraf kedewasaan. Hal ini disebabkan karena dalam materi pembelajaran Penjasorkes terdapat nilai-nilai antara lain nilai kreativitas, disiplin, pengembangan jasmani, mental, spritual emosional, sosial, moral dan seni yang selaras, serasi dan seimbang.

Penjasorkes di sekolah adalah salah satu bidang studi yang harus diikuti oleh semua siswa. Bidang studi ini dapat mengembangkan aspek atau potensi yang lebih lugs bila dibandingkan dengan bidang studi yang lainnya. Penjasorkes tidak hanya dapat mengembangkan komponen berfikir dan kemampuan sikap mental. Dilihat dari tingkatan jenjang pendidikan penjasorkes di SD merupakan pengembangan kemampuan dasar yang mendukung sikap, perilaku dan kesehatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Keberhasilan pelajaran Penjasorkes akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua bentuk/materi pelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan

sistematis agar siswa merasa tertarik dan senang melakukan olahraga. Penerapan metode yang sistematis, merupakan faktor yang dapat menjawab tantangan pembelajaran Penjasorkes. Untuk itu, yang perlu dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bergairah, menarik sehingga siswa senang dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran Penjasorkes. Untuk dapat menghasilkan hal tersebut maka perlu adanya pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang perlu dan dibutuhkan dalam mata pelajaran Penjasorkes adalah membuat model dengan memodifikasi sarana dan prasarana yang ada. Dengan membuat model memodifikasi pembelajaran yang tepat yang sifatnya spesifikasi dan menarik tentunya akan dapat menarik minat dan memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Penjasorkes.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SD Negeri Gugus III Kec. Lubuk Begalung Kota Padang dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes ditemui masih banyak kasus di lapangan yang kurang tepat dan tidak diharapkan oleh siswa Sekolah Dasar diantaranya minimnya sarana dan prasarana Penjasorkes di SD Negeri Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, yang menuntut guru Penjasorkes lebih kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada, untuk disajikan dengan cara yang lebih menarik. Guru Penjasorkes di SD Negeri Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dapat merekayasa dan memanfaatkan kondisi lingkungan yang dimiliki sekolah sebagai sarana, media atau alat bantu untuk menunjang pembelajaran

Penjasorkes.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurikulum, tujuan belajar dan silabus.
2. Perencanaan pembelajaran Penjasorkes
3. Pendidikan Guru dan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengajar.
4. Metode pembelajaran.
5. Motivasi siswa
6. Modifikasi pembelajaran Penjasorkes.
7. Sarana dan prasarana
8. Dukungan Kepala Sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada masalah penelitian ini sebagaimana diidentifikasi diatas, maka perlu dilakukan pembatasannya. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Motivasi Siswa
2. Sarana dan Prasarana

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Motivasi Siswa terhadap modifikasi dalam Penjasorkes
2. Bagaimana kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Penjasorkes

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Melihat Motivasi Siswa terhadap Modifikasi
2. Mengetahui kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam materi modifikasi dalam Penjas Orkes

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Untuk Kepala Sekolah supaya lebih memperhatikan lagi fasilitas-fasilitas dalam pembelajaran Penjasorkes.
2. Untuk Guru Penjasorkes, dalam usaha meningkatkan proses belajar mengajar di SD Negeri Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, serta sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan.
4. Bahan referensi mahasiswa di perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

5. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan dalam bidang keolahragaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut Yanuar Kiram (2008:8) merupakan "Suatu proses sosialisasi dan transformasi nilai-nilai melalui aktivitas jasmani yang terseleksi, terencana, terprogram dan bertujuan".

Penjasorkes diadakan di sekolah bukan hanya sebagai mata pelajaran perlengkapan sekolah. Penjasorkes sangat penting didalam membentuk anak didik yang benar-benar bernilai guna dalam membentuk manusia seutuhnya. Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang kaya dengan berbagai aspek dan makna pengajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membangun dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Penjasorkes.

Menurut Yanuar Kiram (2008:9) mengungkapkan pentingnya Penjasorkes di lakukan di sekolah untuk:

"(a) Membantu memenuhi hasrat anak untuk bergerak, (b) Membantu anak mentransformasikan nilai-nilai, apresiasi, konsep diri dan budaya hidup sehat, (c) Membantu anak menggali dan mengembangkan potensi diri, (d) Membantu anak untuk mengembangkan "open skill" anak (process oriented), (e) Membantu mengembangkan kesegaran jasmani anak didik".

Berdasarkan pendapat di atas, penjasorkes merupakan pendidikan yang membantu anak didik untuk memenuhi hasrat dalam melakukan gerak, yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangannya, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Penjasorkes juga sangat bermanfaat untuk memampukan siswa

dalam melakukan transformasi nilai-nilai apresiasi dan konsep diri yang kuat dan mandiri serta memiliki dan melaksanakan budaya hidup sehat di dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Mahendra (2008:3) mengatakan bahwa:

"Penjasorkes pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Penjasorkes memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total., dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya".

Pelaksanaan penjasorkes merupakan peningkatan gerak manusia yang kompleks dan dinamis yang memampukan siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat dan potensi dirinya semaksimal mungkin, guna kemajuan peningkatan gerak yang Lebih baik, dimana anak dapat memanfaatkan potensi dirinya untuk dijadikan keterampilan yang dapat meningkatkan kesegaran jasmaninya secara terus menerus.

Lebih lanjut Mahendra mengatakan bahwa: Penjasorkes adalah "suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, Penjasorkes berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh fisik dengan pikiran dan jiwanya. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti Penjasorkes yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia".

Pada hakikatnya Penjasorkes adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan jasmani yang intensif dan pembinaan berlangsung seumur hidup yang memiliki peranan yang sangat penting, dimana

siswa diberi kesempatan untuk terlihat secara langsung dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar di arahkan untuk membina dan membentuk gaga hidup sehat dan mandiri.

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Penjasorkes pada dasarnya merupakan bagian integrasi dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesegaran dan kebugaran jasmani pada setiap individu sehingga individu memiliki keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Wiliams (1945:3) menyatakan bahwa Penjasorkes adalah:

"Semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Yang dipilih itu haruslah yang memberikan sumbangan bagi kehidupan sehari-hari dan memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk menimbulkan sifat toleransi, ramah, baik hati, suka menolong dan mempunyai kepribadian yang kuat".

Penjasorkes adalah "proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognotif dan emosional dalam rangka sistem pendidikan nasional". (Depdiknas, 2003:1).

Kemudian Abdul Gafur (1983:6) mengemukakan bahwa:

"Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak".

Dari berbagai pengertian penjasorkes di atas dapat disimpulkan bahwa Penjasorkes adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam rangka meningkatkan kesegaran jasmani dan mengembangkan berbagai keterampilan gerak jasmani menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam proses pembangunan, guru Penjasorkes diharapkan dapat mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga. Internalisasi nilai-nilai (sportitas, jujur, kerjasama dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat yang pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat teoritis, tetapi melibatkan aspek fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Alasan mengapa guru Penjasorkes atau pendidik perlu memahami tujuan yang jelas mengenai pelaksanaan Penjasorkes adalah:

- a. Pemahaman tentang tujuan akan dapat membantu guru Penjasorkes mengetahui lebih baik apa yang ingin dicapai.
- b. Pemahaman mengenai tujuan akan dapat membantu guru Penjasorkes mengetahui lebih baik nilai pendidikan jasmani dalam pendidikan.
- c. Pemahaman tentang tujuan Penjasorkes akan dapat membantu guru Penjasorkes mengambil keputusan yang baik bila masalah yang timbul.

Selanjutnya tujuan Penjasorkes menurut Umar adalah sebagai berikut:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, 3) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas tugas pembelajaran pendidikanj asmani, 4)Mengembangkan sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab,

kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktifitas jasmani, 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai pemain olah raga, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan diluar kelas, 6) Mengembangkan pengelolaan keterampilan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga kesehatan diri sendiri serta orang lain, 8) Mengetahui dan memahami konsep aktiviatas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreasi".

2. Proses Pembelajaran Penjasorkes

Istilah pembelajaran memang masih baru bagi kita di Indonesia. Selama ini kita hanya mengenal istilah Proses Belajar Mengajar, proses belajar mengajar adalah "suatu proses yang terjadi dimana disatu sisi ada yang belajar dan di pihak lain ada yang mengajar, pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang diberi awalan "pem" dan akhiran "an", ini juga bermakna suatu proses yaitu proses belajar". (Umar, 2004:9)

Istilah pembelajaran sebenarnya menitik beratkan pada bagaimana proses mengajar terjadi. Hal ini mementingkan proses belajar anak didik, bukan mementingkan bagaimana guru mengajar,

Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani ada tiga hal yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yaitu : "1) Guru sebagai pengajar, 2) Peserta didik sebagai orang yang diajar, 3) sarana dan prasarana pendukung segala hukum dan prinsip serta azaz yang berlaku dalam pengajaran olahraga atau pendidikan jasmani" (Chairuddin, 1999:20).

Sarana dan prasarana pendukung segala hukum dan prinsip serta azaz yang berlaku dalam pengajar pads umumnya tetap berlaku dalam pengajaran olahraga

atau pendidikan jasmani. Akan tetapi karena pengajaran olahraga atau pendidikan jasmani sedang berlangsung di lapangan dan di gedung olahraga, maka kegiatan olahraganya mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikan dia berbeda dengan pengajaran di lokal.

3. Modifikasi Olahraga

Aktivitas fisik merupakan media utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang digunakan adalah bentuk gerak-gerak olahraga, sehingga cabang-cabang olahraga yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dimasukkan sebagai muatan dalam kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan SD.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru pendidikan jasmani harus dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak SD. Memodifikasi olahraga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani SD agar siswa mau mengikuti pelajaran dengan senang.

Lutan (1988) menyatakan, memodifikasi permainan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan, dengan tujuan agar (1) siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, (2) meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan (3) siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.

Pendekatan modifikasi olahraga ini dimaksudkan agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan secara sistematis, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak, sehingga pembelajaran

pendidikan jasmani dapat dilakukan secara intensif.

Modifikasi olahraga digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pelaksanaan tersebut didasarkan atas berbagai pertimbangan. Menurut Ngasmain & Soepartono (1997) mengajar olahraga bagi anak perlu dimodifikasi dengan pertimbangan: (1) anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, kematangan fisik dan mental anak belum selengkap orang dewasa, (2) pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani selama ini kurang efektif, hanya bersifat lateral dan menoton, dan (3) sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang, hampir semuanya didesain untuk orang dewasa.

Aussie (1996) mengembangkan olahraga modifikasi di Australia dengan pertimbangan : "(1) anak-anak belum memiliki kematangan fisik dan emosional seperti orang dewasa, (2) berolahraga dengan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi akan mengurangi cedera pada anak, (3) olahraga modifikasi akan mampu mengembangkan keterampilan anak lebih cepat dibandingkan dengan peralatan yang standar untuk orang dewasa, dan (4) olahraga modifikasi menumbuhkan kegembiraan dan kesenangan pada anak dalam situasi kompetitif.

Dari beberapa pendapat di depan dapat disimpulkan, bahwa pendekatan modifikasi olahraga dapat digunakan sebagai satu alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SID, karena pendekatan ini mempertimbangkan tahap perkembangan dan karakteristik anak, sehingga anak akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan gembira.

a. Komponen yang dimodifikasi

Komponen-komponen penting olahraga yang dapat dimodifikasi menurut Aussie (1996) meliputi : (1) ukuran, berat atau bentuk peralatan yang dipergunakan, (2) lapangan permainan, (3) waktu bermain atau lamanya permainan, (4) peraturan permainan, dan (5) jumlah pemain. Ateng (1992) mengemukakan, bahwa modifikasi permainan dapat dilakukan sebagai berikut : (1) kurangi jumlah pemain dalam setiap regu, (2) ukuran lapangan diperkecil, (3) waktu bermain diperpendek, (4) sesuaikan tingkat kesulitan dengan karakteristik anak, (5) sederhanakan alat yang digunakan, dan (6) ubahlah peraturan menjadi sederhana sesuai dengan kebutuhan, agar permainan dapat berjalan dengan baik.

1) Ukuran, berat atau bentuk peralatan

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, ukuran, berat dan bentuk peralatan tidak harus terstandar seperti dalam olahraga. Modifikasi ukuran, berat, dan bentuk peralatan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa akan sangat menunjang proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Bermain sepak takraw dengan menggunakan bola dari rotan, yang memiliki ukuran lebih besar, dan berat 800 gram (lebih ringan), merupakan salah satu bentuk modifikasi ukuran, berat atau bentuk peralatan. Contoh lain: bermain bola voli dan sepak bola dengan menggunakan bola plastik, dan memasang ring basket lebih rendah dari ukuran untuk orang dewasa merupakan bentuk modifikasi dari kategori ini, untuk disesuaikan dengan kemampuan anak.

2) Ukuran lapangan permainan

Modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan menyesuaikan ukuran lapangan permainan sesuai kemampuan anak. Berpijak dari prinsip ini, maka halaman sekolah dapat dimanfaatkan sebagai prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Cabang-cabang olahraga seperti sepak bola, bola voli, bulu tangkis, dan sebagainya membutuhkan lapangan yang cukup luas, dapat disederhanakan dengan memodifikasi ukuran lapangan permainan.

Penyajian materi bola voli untuk SD, selain harus dilakukan modifikasi terhadap ukuran dan berat bola, dapat juga dilakukan dengan modifikasi ukuran lapangan permainan. Latihan service bola voli yang dilakukan dengan ukuran lapangan yang terstandar (9 x 18 meter) jelas tidak sesuai dengan karakteristik anak SD. Modifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi ukuran lapangan tersebut, misalnya menjadi 7 x 14 meter. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menurunkan ketinggian net. Dengan ukuran 7 x 14 meter tersebut, siswa dapat melakukan service dari belakang garis 7 meter, sehingga jarak yang harus dilewati oleh bola pada saat service lebih pendek dibanding dengan yang terstandar (9 x 18 meter).

3) Waktu Bermain atau Lamanya Permainan

Anak usia SD dapat dikategorikan sebagai usia bermain, anak akan merasa senang sekali apabila penyajian materi pelajaran pendidikan jasmani berbentuk permainan. Hal penting yang perlu diperhatikan guru pendidikan jasmani SD adalah secara fisiologis anak lebih cepat lelah dibanding dengan

orang dewasa, lebih-lebih bagi anak yang tidak terlatih (Ngasmain & Soepartono, 1997). Kondisi tersebut merupakan satu pertimbangan bahwa lamanya permainan harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Sehingga menyajikan materi bermain bola basket selama 2 x 20 menit dengan interval istirahat 5 menit, akan lebih tepat dibanding dengan bermain selama 2 x 20 menit dengan interval istirahat yang sama. Demikian juga anak SD yang bermain sepak bola selama 2 x 20 menit akan lebih tepat dibanding dengan selama 2 x 45 menit.

4) Peraturan Permainan

Pendekatan modifikasi olahraga ini memerlukan peraturan permainan yang sederhana dan mudah dipahami anak. Penyederhanaan yang peraturan tersebut dimaksudkan agar anak mudah melakukan gerakan yang diinginkan. Prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru dalam memodifikasi peraturan tersebut adalah : jangan sampai modifikasi tersebut menyebabkan munculnya gerakan yang salah, sehingga mengakibatkan cedera atau keselamatan anak kurang terjaga.

Bentuk-bentuk penyederhanaan peraturan permainan untuk anak SD diantaranya adalah sebagai berikut : (1) untuk materi bola voli, pada saat melakukan service bola tidak harus dilambung, karena dengan melambungkan bola akan menambah tingkat kesulitan, dan kemungkinan bola tidak sampai kelapangan lawan cukup tinggi. Service tidak harus dilakukan dari garis belakang, tetapi boleh dilakukan dari depan garis belakang, agar bola dapat melewati net dan masuk kelapangan lawan. Siswa yang gagal melakukan service pada

kesempatan pertama, diberi kesempatan untuk melakukan service pada kesempatan kedua. (2) Untuk pertama bola basket, penyederhanaan peraturan dapat dilakukan sebagai berikut : siswa bebas berada di lapangan, sehingga tidak ada hukuman three second bagi regu penyerang, siswa boleh melakukan dribble dengan satu atau dua tangan, dan tidak ada hukuman bagi suatu regu yang melakukan backball. (3) untuk bola yang akan dipukul tidak perlu dilambungkan oleh pemain lawan, tetapi cukup ditaruft di alas sebuah tongkat penyangga setinggi 75 cm, sehingga memudahkan siswa pada saat memukul bola. Siswa yang gagal melakukan pukulan pertama memiliki kesempatan untuk melakukan pukulan yang kedua atau bahkan ketiga.

5) Jumlah Pemain

Modifikasi olahraga dapat juga dilakukan dengan menambah atau mengurangi jumlah pemain. Modifikasi ini dimaksudkan agar ada keseimbangan antara sarana dan prasarana yang digunakan dengan jumlah siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani makin tinggi.

Bentuk modifikasi jumlah pemain dalam permainan bola basket pada lapangan standar dapat dilakukan sebagai berikut : jumlah pemain setiap regu 7 orang, dengan pertimbangan makin banyak siswa yang terlibat, setiap regu terdiri dari 4 siswa dan 3 siswa atau komposisi sebaliknya. Untuk cabang olahraga kasti, yang dilaksanakan dengan ukuran lapangan yang lazim digunakan oleh orang dewasa, jumlah pemain setiap regu dapat ditambah 2-3 orang, sehingga permainan akan lebih menarik. Dengan cara yang sama, cabang olahraga yang lain juga dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan dengan

mempertimbangkan karakteristik kemampuan yang dimiliki siswa.

4. Hakekat Motivasi

Motivasi adalah Kata motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara umum motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dari terciptanya tujuan yang diharapkan. Berawal dari kata, motif, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, selanjutnya Sadirman (1989:63) mengutip Mc. Donald menyatakan motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan atau feeling dengan didahului oleh tanggapan terhadap tujuan.

Good dalam Elida (1989;8) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah dalam memperkuat tingkah laku. Kemudian mengutip Marx dan Tombouch yang mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar mesin gasolin. Menurut Soemanto (1990;74) menjelaskan motivasi merupakan suatu hal yang bertalian dengan tiga hal yang merupakan aspek-aspek dari pada motivasi yaitu : keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut dan tujuan dari tingkah laku itu.

Selanjutnya ditambahkan oleh Natawijaya (1979;52) tentang pengertian motivasi sebagai berikut : motif itu adalah kondisi atau keadaan individu yang menyebabkan kesiapan untuk memulai, melanjutkan sesuatu atau tingkah laku. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Ada ahli pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, mengerakkan, meyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan.

Berdasarkan pengertian- pengertian diatas, secara umum dapat disimpulkan motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada individu. Motivasi merupakan suatu motif — motif yang menjadi aktif dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu motivasi, sehingga keberadaan motif sebagai bagian dari motivasi tidak dapat dipisahkan. Untuk tidak meragukan dalam pembahasan selanjutnya pemakaian istilah motif dan motivasi dianggap mempunyai pengertian tidak sama. Memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Jika guru telah berhasil membangun motivasi siswa dalam belajar, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa guru itu telah berhasil dalam mengajar. Memotivasi siswa tidak hanya mengerakkan siswa untuk aktif dalam belajar, tetapi juga

mengarahkan serta menjadikan siswa terdorong untuk belajar diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang diperlukan seseorang dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi, semangat dan kegairahan seseorang dalam proses pembelajaran akan menjadi baik. Motivasi merupakan penggerak atau pengarah kegiatan agar terlaksana dengan baik. Khairanis dan Arif (2000; 102) menjelaskan bahwa : Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu".

Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar. Menurut Thomas L. Good dan Jere B. Brophy dalam Mc. Donald Frederick (1959: 71) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak pengarah dan memperkuat tingkah laku.

Sementara itu Winkel (1983 :73) mengemukakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan siswa dan memberikan arah pada kegiatan siswa itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi dapat dipengaruhi oleh dua macam yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik, motivasi intrinsik ialah dorongan atau daya penggerak yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan sedangkan motivasi ekstrinsik ialah suatu dorongan atau daya penggerak yang datang dari luar dari lingkungan tempat seseorang berada.

Motivasi mempunyai fungsi sebagai pengarah atau penggerak untuk mencapai tujuan dan untuk menumbuhkan semangat belajar. Aspek motivasi

dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Selain itu menurut Ridwan (2005 : 200) mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan gaya belajar secara continue tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal — hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Menurut Hamalik (2004 : 161) menyatakan fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya motivasi maka suatu perbuatan atau kelakuan akan berjalan dengan baik dan juga dapat menentukan cepat atau lambatnya suatu pergerakan seseorang. Sehingga dengan penggerakkan dan perbuatan tersebut dapat tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dalam belajar sangat penting sekali karena dengan adanya motivasi kegiatan dan perbuatan apapun dapat terlaksana dengan baik.

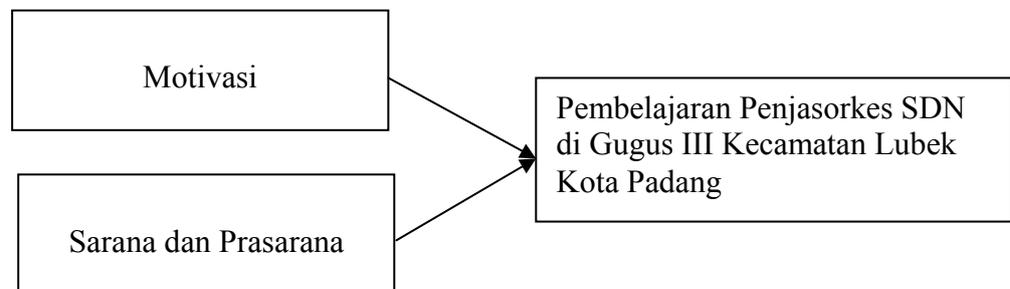
Maka dari itu siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

Disamping itu motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk termotivasi dalam belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya Berta daya geraknya untuk melakukan sesuatu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada yang mendorong dan daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Mengingat kian pentingnya motifasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkandan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar siswa dapat mencapai prestasi yang optimal maka siswa harus memiliki motivasi untuk latihan yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki motivasi latihan yang tinggi dalam latihan. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi latihan yang rendah perlu dilakukan suatu upaya agar siswa bersangkutan dapat meningkatkan motivasi latihannya.

B. Kerangka Konseptual

Dari latar belakang dan kajian teori di atas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, dalam penelitian ini diajukan pertanyaan penelitian untuk masing-masing variable sebagai berikut:

1. Apakah ada Motivasi Siswa terhadap modifikasi dalam Penjasorkes ?
2. Apakah kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Penjasorkes sudah tersedia?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana merupakan bahan dalam proses PBM penjas di sekolah. Dalam penelitian ini sarana dan prasarana dikata gorikan **Cukup baik**. Hal tersebut di sebabkan karena keberadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap tapi sudah ada di masing-masing sekolah di SD N Gugus III Kec. Lubuk Begalung kota Padang.
2. Motivasi diri seorang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Perbedaan antara tingkah laku yang nampak dengan proses yang terjadi adalah penting untuk diperhatikan, hal ini menurut kejelian dalam pengamatan. Terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap Pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus III Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dapat dikatagorikan **Sangat baik**. Hal tersebut di sebabkan karena tingginya Minat, keinginan dan dorongan siswa terhadap motifasinya dalam Pelaksanaan PBM Modifikasi Penejasorkes di sekolah.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa sekolah dasar agar selalu meningkatkan motifasi belajar penjasnya berdasarkan hati nurani dan inisiatif dari masing-masing individu.
2. Kepada guru penjas agar lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dalam memberikan materi penjas kepada siswa di sekolah. Capailah prestasi guru sehingga menjadi guru yang professional.
3. Kepada sekolah agar dapat melengkapi sarana dan prasarana di sekolah agar dapat memudahkan dalam proses PBM di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, Suharmi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aussie. (1996). *Rooball*. Australia: Aussie sport.
- Chairuddin (1990). *Serba-Serbi Pendidikan* . Jakarta : Bharatara Karya Aksara
- Depdiknas.(2003). *Kurikulum 2003 Pendidikan Jasmani*. Depdikbut Jakarta.
- GBHN (1994-2007), *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Lutan. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik. Pengantar teori dan metode*. Jakarta. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Mulyasa. (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Narbuko, kholik. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oteng. (1993). *Pendidikan olahraga*. Pidato pengukuhan guru besar FPOK IKIP. Jakarta: Sabtu 30 September 1993
- Sudjana, Nana (1989). *Metode Statistik*. Bandung: Transito
- Sudjana, Nana. (1996). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwirman. (2004). *Penelitian Dasar*. FIK UNP.
- Usman. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rusda Karya
- Umar. (2004). *Pengantar Teknologi Pembelajaran Pendidikan*. FIK UNP.